

Menembus Batasan: Pendidikan Inklusif untuk Anak-Anak Difabel dalam Konteks Multikultural

Basiran

Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon dan jurnalbaslesha@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Juni, 2023

Revised Juni, 2023

Accepted Juni, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif, Anak-Anak Difabel, Multikultural

Keywords:

Inclusive Education, Children with Disabilities, Multiculturalism

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan hak dasar yang mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak dengan disabilitas, untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang pendidikan inklusif bagi anak penyandang disabilitas dalam konteks multikultural di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan data kualitatif dari wawancara dengan pemangku kepentingan utama dan data kuantitatif dari survei. Desain penelitian ini mencakup pengambilan sampel secara purposif terhadap pendidik, orang tua/wali murid, administrator sekolah, dan perwakilan dari organisasi terkait yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data kualitatif, sementara statistik deskriptif dan analisis inferensial akan digunakan untuk data kuantitatif. Studi ini mengakui adanya pengaruh yang signifikan dari budaya terhadap praktik, hambatan, dan fasilitator pendidikan inklusif. Faktor-faktor budaya seperti nilai, tradisi, dan kepercayaan akan dikaji untuk memahami dampaknya terhadap implementasi pendidikan inklusif. Temuan penelitian ini akan berkontribusi pada basis pengetahuan yang ada dengan memberikan wawasan tentang pengaruh budaya, hambatan, dan fasilitator pendidikan inklusif untuk anak-anak penyandang disabilitas di Jawa Barat. Hasil penelitian ini akan berimplikasi pada pengembangan kebijakan, perbaikan praktik, dan penelitian di masa depan dalam mempromosikan pendidikan inklusif dalam konteks multikultural.

ABSTRACT

Inclusive education is a basic right that promotes equal opportunities for all children, including children with disabilities, to access quality education. This study aims to explore the challenges and opportunities of inclusive education for children with disabilities in the multicultural context of West Java. This research uses a mixed-methods approach, combining qualitative data from interviews with key stakeholders and quantitative data from a survey. The research design includes purposive sampling of educators, parents/guardians, school administrators and representatives from relevant organizations involved in inclusive education. Thematic analysis will be used to analyze the qualitative data while descriptive statistics and inferential analysis will be used for the quantitative data. This study recognizes the significant influence of culture on inclusive education practices, barriers and facilitators. Cultural factors such as values, traditions and beliefs will be examined to understand their impact on the implementation of inclusive education. The findings of this study will contribute to the existing knowledge base by providing insights into the cultural influences, barriers and facilitators of inclusive education for children with disabilities in West Java. The results of this study will have implications for policy development, practice improvement and future research in promoting inclusive education in multicultural contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Basiran

Affiliation: Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon

Email: jurnalbaslesha@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan isu penting di Indonesia, dan sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terkait topik ini. Sebuah studi terhadap 157 guru menemukan bahwa mereka memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan inklusif di Indonesia, terlepas dari latar belakang demografis mereka. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendidikan guru yang berkelanjutan dan diperluas, karena pendidikan inklusif masih dalam tahap awal (Okech et al., 2021). Penyandang disabilitas di Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan belajar di perguruan tinggi, dan sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia masih belum terbuka terhadap implementasi pendidikan inklusif dan penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas.

Perguruan tinggi di Indonesia juga belum siap dalam menyediakan manajemen dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan aksesibilitas lingkungan kampus yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Sumber daya manusia di perguruan tinggi seperti dosen dan tenaga kependidikan belum siap untuk memberikan layanan dan memodifikasi pembelajaran bagi mahasiswa disabilitas (Riswari et al., 2022). Upaya pendidikan inklusi bagi pengungsi anak di Indonesia telah dilakukan dengan cukup baik oleh beberapa aktor, namun komitmen ini harus terus ditingkatkan dengan meningkatkan regulasi nasional terkait pendidikan pengungsi dan memberikan ijazah yang legal bagi pengungsi yang telah menyelesaikan pendidikannya (Suwartiningsih, 2022).

Keterlibatan perguruan tinggi dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar inklusi masih belum maksimal, dan dampak nyata yang dapat dirasakan bagi peningkatan kualitas sekolah dasar inklusi. Sebuah penelitian menemukan bahwa perguruan tinggi harus memenuhi kebutuhan lulusan SD yang akan mengajar di kelas inklusi berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru umum selama ini, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian ini sangat penting bagi perguruan tinggi untuk merancang program studi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar inklusi (Rasmitadila et al., n.d.).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat persepsi positif terhadap pendidikan inklusif di Indonesia, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam implementasi nya. Ada kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan guru, meningkatkan manajemen dan fasilitas di universitas, dan meningkatkan peraturan nasional terkait pendidikan pengungsi. Universitas juga perlu merancang program studi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar inklusif.

Pendidikan inklusif mengacu pada praktik untuk memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, sama seperti rekan-rekan mereka yang bukan penyandang disabilitas (Asamoah et al., 2023). Meskipun penelitian tentang pengembangan pendidikan inklusif untuk ABK semakin meningkat, pendidikan inklusif belum sepenuhnya tercapai (Asamoah et al., 2023). Sebuah tinjauan sistematis terhadap 11 penelitian mengungkapkan bahwa pekerja sosial dapat berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dengan melakukan peran praktisi generalis yang sudah dikenal luas, seperti advokasi, kolaborasi, edukasi, fasilitasi, dan penyedia dukungan psikososial (Asamoah et al., 2023).

Sebuah penelitian mengeksplorasi pengalaman-pengalaman gender dalam pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kecacatan di Afrika Barat dan Timur. Anak laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas mengalami kasus-kasus pengucilan sosial yang serupa di sekolah. Namun, anak perempuan penyandang disabilitas lebih jauh lagi terhambat oleh bias masyarakat terhadap potensi pendidikan mereka dan oleh pelecehan seksual. Sementara anak laki-laki penyandang disabilitas distereotipkan sebagai orang yang lebih mampu, pengalaman mereka mengalami kekerasan emosional dan fisik sering diabaikan (Hui et al., 2018). Sebuah makalah diskusi teoritis menerapkan kerangka kerja ontologi realis kritis bertingkat untuk menawarkan wawasan baru dan kejelasan dalam memahami pendidikan khusus dan inklusif.

Analisis ini menyarankan model realis kritis tiga dimensi tentang kecacatan dan pendidikan inklusif. Tujuannya adalah untuk mencari landasan teoritis untuk menjembatani perbedaan paradigma antara model medis dan model sosial (Qu, 2022). Sebuah studi yang bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif yang efektif, dengan mempertimbangkan peserta didik penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya. Studi ini menemukan bahwa kebijakan tentang pendidikan inklusif sudah jelas dan sesuai untuk memandu praktik implementasi, meskipun beberapa pemangku kepentingan kurang berkomitmen. Sikap terhadap peserta didik penyandang disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya semakin positif dalam satu dekade terakhir. Temuan mengenai persepsi terhadap kemampuan dan kapabilitas peserta didik penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus lainnya untuk mendapatkan manfaat dari pendidikan inklusif menuai reaksi beragam (Okech et al., 2021).

Secara keseluruhan, pendidikan inklusif untuk ABK merupakan isu yang kompleks yang membutuhkan keterlibatan berbagai profesional, termasuk pekerja sosial, dan pertimbangan faktor-faktor seperti gender, sikap, persepsi, dan kebijakan.

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, terlepas dari kemampuan atau ketidakmampuan mereka, dalam lingkungan pendidikan umum. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif yang mengakomodasi beragam kebutuhan semua siswa (Ackah-Jnr, 2020; Kozleski et al., 2014; Linh & Azar, 2019; Suprihatiningrum, 2016; Vorapanya & Dunlap, 2014)pp. Meskipun pendidikan inklusif telah mendapatkan pengakuan global sebagai hak asasi, implementasi nya dalam konteks multikultural memiliki tantangan tersendiri.

Jawa Barat, sebuah provinsi di Indonesia, dikenal dengan keragaman budaya dan warisan budayanya yang kaya. Jawa Barat merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis, masing-masing dengan tradisi, bahasa, dan kepercayaannya. Dalam konteks multikultural seperti ini, penyediaan pendidikan inklusif bagi ABK menjadi sangat kompleks. Faktor-faktor seperti sikap budaya, persepsi masyarakat, dan sumber daya yang terbatas dapat menjadi penghambat praktik inklusif

yang efektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep pendidikan inklusif bagi ABK dalam konteks multikultural di Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode campuran, yang menggabungkan teknik pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode campuran memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai hambatan, fasilitator, dan pengaruh budaya terhadap pendidikan inklusif bagi ABK dalam konteks multikultural di Jawa Barat. Strategi penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, dan observasi. Strategi ini memungkinkan eksplorasi beragam perspektif dan pengalaman terkait praktik pendidikan inklusif. Populasi sasaran untuk studi ini mencakup pendidik, orang tua/wali siswa ABK, pengelola sekolah, dan perwakilan dari organisasi terkait yang terlibat dalam pendidikan inklusif di Jawa Barat.

Ukuran dan Pemilihan Sampel

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih peserta yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pendidikan inklusif dalam konteks multikultural. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, untuk memastikan bahwa informasi yang cukup telah terkumpul untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Metode Pengumpulan Data

Survei

Kuesioner survei akan dikembangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Survei ini akan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menilai perspektif peserta tentang pendidikan inklusif, pengaruh budaya, hambatan, fasilitator, dan strategi untuk mempromosikan inklusi yang efektif. Survei ini akan diberikan kepada sampel peserta yang besar untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang topik penelitian.

Wawancara

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan peserta terpilih untuk menggali pengalaman, sikap, dan persepsi mereka secara lebih mendalam. Wawancara ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih kaya akan pengaruh budaya dan perspektif pribadi tentang pendidikan inklusif. Wawancara akan direkam secara audio dengan persetujuan peserta dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis.

Observasi

Observasi akan dilakukan di kelas inklusif dan lingkungan sekolah untuk mendapatkan wawasan tentang praktik dan dinamika pendidikan inklusif yang sebenarnya. Pengamatan akan difokuskan pada interaksi di kelas, strategi pengajaran, dan penyediaan dukungan bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari survei akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai, seperti statistik deskriptif dan analisis inferensial. Data akan dianalisis untuk

mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan yang signifikan di antara variabel-variabel yang terkait dengan praktik pendidikan inklusif dan pengaruh budaya.

Data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik. Hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi akan diberi kode dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang terkait hambatan, fasilitator, dan pengaruh budaya terhadap pendidikan inklusif. Analisis tematik akan memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap perspektif dan pengalaman peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tema 1: Pengaruh Budaya terhadap Pendidikan Inklusif

Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa pengaruh budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan implementasi pendidikan inklusif di Jawa Barat. Para peserta menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan dalam memahami disabilitas dan praktik-praktik inklusif. Faktor-faktor budaya seperti kolektivisme, keterlibatan masyarakat, dan rasa hormat terhadap otoritas diidentifikasi sebagai fasilitator dan penghambat pendidikan inklusif.

Tema 2: Hambatan terhadap Pendidikan Inklusif

Beberapa hambatan terhadap pendidikan inklusif diidentifikasi melalui wawancara. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusif di kalangan pendidik dan orang tua muncul sebagai tantangan yang signifikan. Sumber daya yang terbatas, termasuk pendanaan, alat bantu, dan layanan dukungan khusus, diidentifikasi sebagai hambatan bagi inklusi yang efektif. Sikap negatif terhadap disabilitas dan stigma budaya juga disebut sebagai hambatan yang menghalangi keberhasilan implementasi praktik-praktik inklusi.

Tema 3: Fasilitator Pendidikan Inklusif

Peserta menyoroti beberapa fasilitator pendidikan inklusif dalam konteks multikultural di Jawa Barat. Pelatihan guru dan program pengembangan profesi diidentifikasi sebagai faktor penting yang meningkatkan kapasitas pendidik untuk mendukung ABK. Kemitraan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan organisasi masyarakat juga diidentifikasi sebagai fasilitator yang mendorong praktik-praktik inklusif. Selain itu, para peserta menekankan pentingnya kebijakan dan peraturan perundangan yang inklusif dalam menyediakan kerangka kerja yang mendukung pendidikan inklusif.

Pembahasan

Pengaruh Budaya terhadap Pendidikan Inklusif

Temuan-temuan yang ada sejalan dengan literatur yang ada, yang menekankan dampak pengaruh budaya terhadap pendidikan inklusif. Nilai-nilai dan norma budaya di Jawa Barat, seperti komunalisme dan penghormatan terhadap otoritas, dapat membentuk sikap dan persepsi terhadap disabilitas dan praktik-praktik inklusif. Memahami pengaruh budaya ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang responsif budaya terhadap pendidikan inklusif yang peka terhadap nilai-nilai dan kepercayaan lokal (Köpfer & Óskarsdóttir, 2019; Poon et al., 2016; Rasmitadila et al., 2021).

Hambatan dalam Pendidikan Inklusif

Hambatan-hambatan yang teridentifikasi selaras dengan tantangan-tantangan yang biasa dilaporkan dalam literatur pendidikan inklusif. Kurangnya kesadaran dan pemahaman di antara para pendidik dan orang tua dapat menghambat keberhasilan implementasi praktik inklusif. Sumber daya dan layanan dukungan yang tidak memadai, termasuk pendanaan dan alat bantu, menciptakan hambatan dalam memenuhi beragam kebutuhan belajar anak penyandang disabilitas. Sikap negatif terhadap kecacatan dan stigma budaya semakin memperburuk praktik-praktik eksklusif dalam lingkungan pendidikan (Ackah-Jnr, 2020; Ediyanto et al., 2023; Sowiyah & Ryzal Perdana, 2021).

Fasilitator Pendidikan Inklusif

Temuan-temuan di atas menyoroti pentingnya pelatihan guru dan pengembangan profesi dalam mempromosikan pendidikan inklusif. Membekali para pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak penyandang disabilitas. Kemitraan kolaboratif yang melibatkan sekolah, orang tua, dan organisasi masyarakat menciptakan ekosistem yang mendukung praktik-praktik inklusif (Lim & Thaver, 2014).

Implikasi

Temuan-temuan di atas memiliki beberapa implikasi bagi kebijakan, praktik, dan penelitian di masa depan. Implikasi kebijakan mencakup pengembangan kebijakan yang responsif terhadap budaya yang mengakui dan memasukkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal ke dalam praktik pendidikan inklusif. Implikasi praktik melibatkan penyediaan program pelatihan guru yang komprehensif yang memenuhi kebutuhan spesifik ABK dalam konteks multikultural. Memperkuat kemitraan kolaboratif di antara para pemangku kepentingan dapat menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung. Penelitian di masa depan harus berfokus pada eksplorasi hasil jangka panjang dari pendidikan inklusif dan mengevaluasi efektivitas intervensi spesifik dalam mengatasi hambatan budaya dan meningkatkan praktik inklusif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan nya, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pendidikan inklusif bagi ABK dalam konteks multikultural di Jawa Barat. Pengaruh budaya, hambatan, dan fasilitator telah diidentifikasi, dan menyoroti pentingnya responsif budaya, kesadaran, sumber daya, dan upaya kolaboratif. Dengan mengetahui temuan-temuan ini, para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan dapat bekerja untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang dapat memenuhi beragam kebutuhan semua anak, terlepas dari disabilitas atau latar belakang budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah-Jnr, F. R. (2020). Inclusive education, a best practice, policy and provision in education systems and schools: The rationale and critique. *European Journal of Education Studies*.
- Asamoah, E., Tam, C. H., & Cudjoe, E. (2023). A systematic review of the roles of social workers in inclusive education for children with disabilities. *International Social Work*, 66(1), 36–51.
- Ediyanto, E., Ramadhani, R. S., Fitrasari, B. D., Kenila, E., Sunandar, A., Hastuti, W. D., & Suhendri, S. (2023). The Problems in the Implementation of Inclusive Education in Primary Schools. *Journal of ICSAR*, 7(1), 1–

- 9.
- Hui, N., Vickery, E., Njelesani, J., & Cameron, D. (2018). Gendered experiences of inclusive education for children with disabilities in West and East Africa. *International Journal of Inclusive Education*, 22(5), 457–474.
- Köpfer, A., & Óskarsdóttir, E. (2019). Analysing support in inclusive education systems—a comparison of inclusive school development in Iceland and Canada since the 1980s focusing on policy and in-school support. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 876–890.
- Kozleski, E., Artilles, A., & Waitoller, F. (2014). Equity in inclusive education: A cultural historical comparative perspective. *The SAGE Handbook of Special Education*, 2, 231–249.
- Lim, L., & Thaver, T. (2014). Inclusive education in the Asia-Pacific region. In *International Journal of Inclusive Education* (Vol. 18, Issue 10, pp. 975–978). Taylor & Francis.
- Linh, P. H. T., & Azar, A. S. (2019). A Comparative Study of the Inclusive Education Policy in Vietnam and Malaysia: Proposed Solutions for Sustainable Development Education in Vietnam. *Education Quarterly Reviews*, 2(3).
- Okech, J. B., Yuwono, I., & Abdu, W. J. (2021). Implementation of Inclusive Education Practices for Children with Disabilities and Other Special Needs in Uganda. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(1), 97–102.
- Poon, K. K., Ng, Z., Wong, M. E., & Kaur, S. (2016). Factors associated with staff perceptions towards inclusive education in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(sup1), 84–97.
- Qu, X. (2022). A critical realist model of inclusive education for children with special educational needs and/or disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 26(10), 1008–1022.
- Rasmitadila, R., Humaira, M. A., Rachmadtullah, R., Sesrita, A., Laeli, S., Muhdiyati, I., & Firmansyah, W. (2021). Teacher Perceptions of University Mentoring Programs Planning for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Special Education (IJSE)*, 36(2).
- Rasmitadila, R., Megan Asri, H., Reza, R., & Ayu Anggraini, P. (n.d.). *INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL EXPECTATIONS UNIVERSITY ENGAGEMENT: INCLUSIVE EDUCATION PRACTICES IN INDONESIA*.
- Riswari, F., Puspitasari, F. H., Yuniarti, N., Iswahyudi, S. R., Sunandar, A., Ediyanto, E., & Junaidi, A. R. (2022). The Management Gaps toward Inclusive Education Implementation at Higher Education in Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(1), 153–162.
- Sowiyah, S., & Ryzal Perdana, R. P. (2021). Inclusive Education in Indonesia: Teachers' Perceptions. *WSEAS TRANSACTIONS on ENVIRONMENT and DEVELOPMENT*, 18, 27–36.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Persepsi Siswa Difabel terhadap Praktik Pendidikan Inklusif di SMA Inklusi di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(2), 225–244.
- Suwartiningsih, S. (2022). INCLUSIVE EDUCATION EFFORTS FOR CHILD REFUGEES IN INDONESIA WITHIN MULTI-STAKEHOLDER PARTNERSHIP (MSPS) FRAMEWORK. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 229–246.
- Vorapanya, S., & Dunlap, D. (2014). Inclusive education in Thailand: Practices and challenges. *International Journal of Inclusive Education*, 18(10), 1014–1028.